



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Teori Fenomenologi

Menurut Kuswarno (2013:1-2), fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

Menurut Plato (dalam Sobur, 2013:iii-iv), fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain. Cara kita memberikan makna terhadap hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut juga termasuk di dalam fenomenologi.

Menurut Schwandt (dalam Sobur, 2013:iii), persepsi (mendengar, melihat, meraba, mencium, dan lain-lain), hal percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi merupakan pengalaman dari tubuh kita yang dideskripsi secara fenomenologis.

Menurut Kuswarno (2013:22), secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus penelitian fenomenologi lebih luas dibandingkan sekedar fenomena. Fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa.

Menurut Sobur (2013:v-x), fenomenologi tetap berdasarkan pada premis bahwa realitas dunia yang terdiri atas benda-benda atau peristiwa merupakan “phenomena” yang dapat dirasakan atau dipahami “melalui” dan “dalam” kesadaran manusia. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu atau fenomena.

Fenomenologi tersusun dari beberapa asumsi :

- (1) Fenomenologi menampilkan pengalaman manusia yang bersifat inheren dan subjektif.
- (2) Fenomenologi menjelaskan pengalaman subjektif sebagai esensi dari struktur pengalaman manusia.
- (3) Fenomenologi membuat kita dapat mengakses struktur pengalaman dengan mendeskripsi pengalaman tersebut.

Menurut Deetz (dalam Sobur, 2013:19), tiga konsep dasar fenomenologi antara lain :

- (1) Pengetahuan diperoleh secara langsung lewat pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
- (2) Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan makna benda tersebut bagi kita.
- (3) Bahasa pada dasarnya merupakan kendaraan makna. Kita memahami dunia lewat bahasa yang kita gunakan guna mengekspresikan dunia tersebut.



Jasper (dalam Sobur, 2013:17) mendefinisikan fenomenologi sebagai :

“*The study which describes patient’s subjective experiences and everything else that exist or comes to be within the field of their awareness.*”

“Studi yang menjelaskan pengalaman-pengalaman subjektif pasien dan hal-hal lain yang ada atau muncul dari alam kesadaran mereka.”

Menurut Kuswarno (2013:24-25), sebuah kesadaran dari pengalaman (*awareness-of-experience*) didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama. Jadi fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Fenomenologi tidak membuat karakteristik dari pengalaman, ketika pengalaman itu sedang dialami. Ketika sebuah pengalaman sedang dialami, maka ia akan menyita seluruh perhatian saat itu, dan membuat bias kondisi yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan fenomenologi dari Alfred Schutz sebagai acuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Penulis berupaya mengungkapkan pengalaman guru SLB-C Dian Grahita dengan siswa tunagrahita di dalam komunikasi instruksional. Menurut Sobur (2013:58), Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain. Selain itu, Schutz juga menggunakan perspektif intersubjektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan.

Menurut Hardiman (dalam Sobur, 2013:57), dalam pandangan Schutz, makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya, yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau ‘dunia kehidupan sosial’.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk memahami pengalaman interaksi yang dilakukan oleh guru-guru dengan siswa penyandang tunagrahita di SLB-C Dian Grahita. Penulis mencoba untuk dapat memahami pengalaman dari setiap guru yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menjadi informan. Data dari informan didapatkan penulis melalui wawancara mendalam.

Menurut Kuswarno (2013:65), kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif.

Dengan wawancara mendalam, esensi dari fenomena yang dialami dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung.

Menurut Schutz (dalam Kuswarno, 2013:18), manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya.

Lalu menurut Kuswarno (2013:39), pemikiran Schutz dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia” yang dipostulasikan sebagai berikut :

- (1) Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisahan konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.
- (2) Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
- (3) Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.

Menurut Kuswarno (2013:39), Schutz membuat model tindakan manusia ini melalui proses yang dinamakan “tipikasi”. Adapun jenis tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya, sehingga kita dapat mengenal tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dan sebagainya. Jenis tipikasi dibuat berdasarkan kesamaan tujuan,



namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Singkatnya, tipikasi menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial.

b. Teori Interaksi Simbolik

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan keberadaan orang lain di sekitar mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari komunikasi dengan individu lain. Manusia akan saling bertukar simbol yang diberikan makna. Makna yang terbentuk tersebut akan semakin disempurnakan dengan interaksi yang terjadi.

Dalam berinteraksi, biasanya manusia menggunakan simbol untuk dapat menyampaikan pemikiran mereka kepada orang lain. Simbol tersebut harus dapat dipahami maknanya oleh orang lain tersebut. Seperti dikatakan Mead (dalam West dan Turner, 2008:105), manusia memerlukan simbol verbal dan nonverbal untuk dapat mengekspresikan pemikiran dan perasaan.

Bahasa (*language*) merupakan simbol signifikan yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Menurut Charron (dalam Ahmadi, 2008:301), simbol adalah objek sosial dalam interaksi simbolik. Simbol digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang itu memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi.

Sesuai pula dengan pernyataan West dan Turner (2008:99) bahwa :

“Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.”

Interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa makna dipelajari melalui interaksi antara orang-orang. Makna muncul karena adanya pertukaran sosial. Menurut Kaswarno (2013:114), interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Sebuah makna muncul karena adanya pertukaran simbol melalui interaksi antar individu. Hal tersebut membentuk persepsi seseorang.

Menurut West dan Turner (2008:104), asumsi-asumsi dari interaksi simbolik antara lain :

- (1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- (3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
- (4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- (5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- (6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- (7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Selain itu, menurut LaRossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2008:99), asumsi dari interaksi simbolik yaitu :

- (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- (2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tiga premis Blummer (dalam Kuswarno, 2009:113) yang mendasari interaksi simbolik :

- (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.



(3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut Ritzer (2014:273), teori interaksi simbolik mengandung beberapa prinsip dasar sebagai berikut :

- (1) Manusia tidak seperti binatang yang lebih rendah karena manusia dikaruniai kapasitas berpikir.
- (2) Kapasitas berpikir tersebut terbentuk oleh adanya interaksi sosial.
- (3) Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti simbol-simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan khusus untuk berpikir.
- (4) Makna-makna dan simbol memungkinkan manusia secara khusus membedakan aksi dan interaksi.
- (5) Manusia dapat mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam aksi dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi tertentu.
- (6) Manusia dapat membuat modifikasi dan perubahan-perubahan karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Hal tersebut memungkinkan mereka menguji aksi yang mana yang mungkin dapat dijalankan, menilai kerugian dan keuntungan, serta memilih salah satunya.
- (7) Pola-pola aksi dan interaksi yang telah jalin-menjalin membentuk kelompok dan masyarakat.

Menurut Manis dan Melzer (dalam Kuswarno, 2013:113-114), tujuh hal mendasar yang bersifat teoretis dan metodologis dari interaksi simbolik :

- (1) *People understand things by assigning meaning to their experience. Human perception is always mediated by a filter of symbols.* Manusia memahami suatu hal dengan memberikan makna pada pengalaman mereka. Persepsi manusia diterjemahkan dalam simbol-simbol.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) *Meanings are learned in interaction between people. Meaning arise from the exchange of symbols in social groups.* Makna dipelajari melalui interaksi antara manusia. Makna muncul dari pertukaran simbol di dalam kelompok sosial.

(3) *All social structures and institutions are created by people interacting with one another.* Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan melalui interaksi antara manusia.

(4) *Individual behavior is not strictly determined by prior events, but is voluntary.* Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian sebelumnya, tetapi berdasarkan kehendak sendiri.

(5) *Mind consists of internal conversation, with reflects interactions one has had with others.* Pikiran manusia terdiri dari percakapan yang bersifat internal, yang merefleksikan interaksi yang terjadi dengan individu lain.

(6) *Behavior is enacted, or created in social group in the course of interaction.* Perilaku terbentuk dari interaksi di dalam kelompok sosial.

(7) *One cannot understand human experience by observing overt behavior. People's understandings, their meanings, for events must be ascertained.* Seseorang tidak dapat dipahami melalui perilaku yang kasat mata.

Menurut LaRossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2008:98), tiga tema besar dari interaksi simbolik adalah :

- (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- (2) Pentingnya konsep mengenai diri.
- (3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:104), terdapat tiga konsep penting dari interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki



makna sosial yang sama. Manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bahasa merupakan simbol signifikan (*significant symbol*) yang memunculkan makna yang sama bagi semua orang.

Effendy (2007:391-392) menyatakan bahwa :

“Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*), dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan aku atau diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi.”

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:104), pikiran (*mind*) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Manusia harus mengembangkan pemikiran melalui interaksi dengan orang lain.

West dan Turner (2008:98) menyatakan bahwa :

“Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.”

Interaksi akan berjalan dengan baik ketika orang-orang yang berinteraksi memiliki pemahaman makna yang sama terhadap suatu simbol. Pemahaman makna tersebut akan berkembang ketika interaksi berlangsung. Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:100), makna hanya dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka tukar dalam interaksi.

Menurut Blummer (dalam West dan Turner, 2008:100), terdapat tiga cara menjelaskan asal makna :

- (1) Makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda.
- (2) Makna dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna.



(3) Makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna merupakan produk sosial yang terbentuk dari interaksi.

Selanjutnya menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:105-107), manusia dapat mengembangkan pikiran (*mind*) dengan berinteraksi dengan orang lain. Tanpa adanya interaksi dengan orang lain, manusia tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri berdasarkan perspektif orang lain. Diri berkembang dari pengambilan peran yang khusus. Di sini kita membayangkan bagaimana diri kita dilihat oleh orang lain.

Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Manusia berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Dari interaksi yang terjalin itu, seseorang dapat mengembangkan pemikiran dan mempengaruhi cara mereka dalam berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Kajian Konseptual

a. Komunikasi Instruksional

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut Inantara dan Syaripudin (2013:3), manusia tidak dapat tidak berkomunikasi. Selama manusia hidup, manusia pasti melakukan komunikasi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Menurut Rakhmat (dalam Yusuf, 2010:1), komunikasi ada di mana-mana, bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita. Komunikasi juga turut menyentuh berbagai aspek kehidupan. Hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh oleh komunikasi.



Salah satunya aspek kehidupan yang tersentuh oleh komunikasi adalah aspek pendidikan. Komunikasi merupakan bagian yang penting di dalam dunia pendidikan. Menurut Jourdan (dalam Yusuf, 2010:1), pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Seseorang tidak dapat mendidik orang lain tanpa melakukan komunikasi. Dalam hal ini, seorang guru tidak dapat mengajar siswanya tanpa berkomunikasi.

Menurut Yusuf (2010:2), komunikasi pendidikan adalah sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran. Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang menyentuh dunia pendidikan. Bagian kecil dari komunikasi pendidikan adalah komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dirancang khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

Yusuf (2010:2) menyatakan bahwa :

“Sasaran atau komunikan di sini maksudnya adalah sekelompok orang, biasanya bersifat homogen, meskipun terkadang juga sedikit heterogen, baik kelompok yang lebih bersifat formal ataupun yang informal.”

Menurut Yusuf (2010:57), komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Kata *instruction* sendiri dapat berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi.

Selanjutnya menurut *Webster's Third International Dictionary of the English Language* (dalam Yusuf, 2010:57), kata *instructional* berasal dari kata *to instruct*. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional memiliki arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus. Hal tersebut berkaitan dengan melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tertentu. Selain itu, secara umum memiliki makna yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Istilah pengajaran lebih menekankan pada makna pemberian ajar. Mengajar berarti memindahkan sebagian pengetahuan guru kepada siswa-siswanya. Siswa diharapkan sebagai sebuah botol kosong dan guru adalah orang yang hendak menuangkan air ke dalam botol. Dalam konteks komunikasi, guru bertindak sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan.

Menurut Yusuf (2010:59-62), guru merupakan pihak yang dominan di dalam sebuah proses pengajaran. Guru dianggap sebagai seseorang yang serba bisa, serba menetahui, dan bahkan guru dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar. Di lain sisi, pelajaran lebih menitikberatkan pada bahan belajar atau materi yang disampaikan oleh guru.

Cara membelajarkan bisa bermacam-macam. Hal tersebut bergantung pada metode, teknik, dan taktik yang digunakan oleh guru. Cara membelajarkan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Contoh metode antara lain adalah ceramah atau kuliah, diskusi, bermain peranan, pariwisata, dan praktik kerja lapangan.

Menurut Basset dan Smithe (dalam Yusuf, 2010: 65) proses instruksional terjadi manakala seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilaku. Proses instruksional merupakan proses yang disengaja dan diupayakan terjadinya. Oleh sebab itu faktor keahlian berkomunikasi menjadi amat penting. Komunikasi yang digunakan bisa dalam tingkatan yang sederhana maupun kompleks, Komunikasi menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan fungsinya.

Menurut Yusuf (2010: 68), ketika para pengajar, instuktur, atau para praktisi komunikasi lainnya di lapangan menghadapi situasi kelas, mereka tentunya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mempunyai dasar pijakan yang berbeda satu sama lain meskipun tujuannya sama, yaitu melaksanakan kegiatan instruksional.

Setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda satu sama lain. Hal ini membuat guru harus mempersiapkan diri dengan terlebih dahulu memahami kondisi dan siswa-siswanya. Guru juga harus mengolah pesan yang disampaikan dengan sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh siswa. Dengan begitu kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Yusuf (2010:55) menyatakan bahwa :

“Para pembimbing perlu mengetahui secara mendalam kondisi yang melatarbelakangi timbulnya masalah-masalah pada sasaran didik sehingga dapat mengetahui kemungkinan tindakan apa yang selanjutnya diharapkan dapat menolong mereka menemukan dirinya sendiri. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya ialah bagaimana cara mengomunikasikannya kepada sasaran didik sehingga sasaran didik dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pembimbing yang bersangkutan.”

Menurut Yusuf (2010:68), kegiatan instruksional pada intinya adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Terjadinya komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional. Hal tersebut karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan. Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung di dalamnya.

Menurut Hurt, Scott, dan Crosey (dalam Yusuf, 2010:71-72), proses instruksional sebenarnya bisa dibagi ke dalam seperangkat langkah berangkaian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional, dan umpan balik.

Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Variabel-variabel komunikasi ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh



pengajar atau instruktur selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikasikan) seperti apa yang dimaksudkannya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus mengkhhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya.

(2) Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*)

Variabel komunikasinya ialah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Sebelum kegiatan instruksional dimulai, guru perlu melakukan perkiraan perilaku mula. Hal yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Hal ini diperlukan untuk tindakan selanjutnya.

Semakin banyak mengenali kondisi siswa, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi siswa sesuai dengan harapan. Segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal dan proses instruksionalnya yang kita kehendaki pun bisa berjalan dengan lancar.

Hurt, Scott dan McCrokey (dalam Yusuf, 2010:71) menyatakan bahwa :

“...perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka”

(3) Penetapan strategi instruksional

Variabel komunikasinya yaitu penggunaan saluran. Komunikator menggunakan strategi ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Namun, penetapannya bisa dipilih dengan cara bertanya kepada diri sendiri sebagai seorang komunikator yang akan bertugas. Hal tersebut berkenaan dengan pemaparan, penjelasan, atau penguraian dengan didukung oleh bermacam sumber informasi pendukung seperti buku, majalah, film, dan sumber-sumber informasi lainnya.

Pemaparan sistematis membuat efek komunikasi dengan menggunakan strategi tertentu bisa lebih meresap diterima oleh sasaran. Strategi inkuiri atau strategi



penemuan dilakukan dengan bantuan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian tadi. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali.

(4) Organisasi satuan-satuan instruksional

Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan ke dalam kelompok sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis.

Penyajian harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus lebih rumit, dan dilanjutkan kepada yang kompleks. Sebab, di samping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, yang terpenting ialah harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.

(5) Umpan balik

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional. Hal tersebut karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Hal yang terpenting ialah, dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Menurut Wrench, Richmond, dan Gorhan (2009:1), *effective teachers are effective communicators. They are those who are more concerned with what the*



students have learned than with what they have taught, recognizing those two things are not necessarily synonymous. They are those who consciously and strategically make decisions about both what is communicated and how it is communicated.

Guru yang efektif adalah komunikator yang efektif. Mereka lebih peduli terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa dibandingkan apa yang telah mereka ajarkan, menyadari bahwa kedua hal itu adalah dua hal yang tidak sama. Mereka adalah yang secara sadar dan strategis membuat keputusan mengenai apa yang dikomunikasikan dan bagaimana mengkomunikasikannya.

Namun, tidak jarang terjadi hambatan dalam komunikasi instruksional. Masalah-masalah ini dapat menyebabkan tidak adanya kesepahaman antara guru dengan siswa. Hambatan tersebut menyebabkan komunikasi instruksional tidak berjalan dengan baik dan tujuan instruksional tidak dapat tercapai.

Menurut Yusuf (2010:192), hambatan komunikatif merupakan penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Hambatan-hambatan bisa datang dari berbagai pihak. Baik dari pihak komunikator maupun komunikan, Selain itu, saluran juga dapat menghambat kelancaran komunikasi.

Semua komponen dalam komunikasi instruksional berpeluang mempengaruhi keberhasilan komunikasi instruksional. Hambatan-hambatan pada saluran komunikasi dapat terjadi seperti penggunaan media yang tidak tepat maupun penyusunan pesan yang keliru. Hal-hal tersebut dapat menghalangi kelancaran komunikasi instruksional.

Selain itu, hambatan pada komunikator juga dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi instruksional. Menurut Yusuf (2010:192), hambatan-hambatan yang terjadi pada pihak sasaran atau tidak bisa dianggap tidak penting. Pihak sasaran inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. Menurut Crowley

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(dalam Yusuf, 2010:192), hambatan pada pihak sasaran menduduki tingkat yang lebih besar kemungkinannya.

Persepsi sasaran terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator atau guru dapat ditafsirkan secara salah. Hal ini banyak berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri, termasuk pengalaman, dan kondisinya saat proses penerimaan pesan berlangsung.

Menurut Yusuf, (2010:192), segala faktor yang bisa menghambat kelancaran mencapai tujuan-tujuan belajar, atau tepatnya mencapai tujuan-tujuan instruksional dalam suatu sistem instruksional, perlu diperhitungkan dengan baik. Beberapa kemungkinan hambatan yang ada pada pihak sasaran, seperti faktor motivasi, perhatian, minat, bakat, kemampuan, termasuk masalah ingatan, retensi, lupa, dan sebagainya, perlu diperhatikan oleh para komunikator pendidikan.

Pemahaman guru terhadap hambatan yang dimiliki siswa membuat guru dapat merancang kegiatan belajar sedemikian rupa. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat mengurangi hambatan-hambatan tersebut hingga menjadi sekecil-kecilnya. Selain itu faktor lingkungan tempat instruksional dilakukan juga perlu diperhitungkan, karena hal ini bisa berpengaruh terhadap seluruh proses instruksionalnya

Keberhasilan sasaran mencapai tujuan instruksional yang sesuai dengan yang telah ditetapkan merupakan pencapaian utama yang diutamakan oleh komunikator dalam komunikasi instruksional. Menurut Yusuf (2010:192), setiap tindakan komunikasi yang dilakukan komunikator hendaknya diarahkan kepada keberhasilan pihak sasaran dalam mencapai tujuan-tujuannya.

b. Tunagrahita

Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:1-2), anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi di bawah normal memiliki berbagai hambatan dalam aktivitasnya. Dalam bidang akademik, anak tunagrahita memiliki kemampuan berbeda dengan anak sebayanya.

Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:10-11), pengertian tunagrahita adalah sebagai berikut :

- (1) Kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes.
- (2) Kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun.
- (3) Kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.
- (4) Fungsi intelektualnya yang lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku.
- (5) Kekurangan dalam perilaku adaptif
- (6) Terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:11-12), penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut :

- (1) *Educable* yaitu anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 Sekolah Dasar
- (2) *Trainable* yaitu mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akamedik.
- (3) *Custodial* yaitu dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.



Selain mengenai penggolongan, menurut Kemis dan Rosnawati (2013: 12-13),

klasifikasi anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran adalah :

- (1) Taraf perbatasan (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85.
- (2) Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) dengan IQ 50-75 atau 75.
- (3) Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) IQ 30-50 atau 35-55.
- (4) Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) dengan IQ di bawah 25 atau 30.

Setiap individu berpotensi memiliki atau bahkan menjadi anak tunagrahita.

Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:15-17), tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor :

- (1) Genetik yaitu kerusakan / kelainan biokimiawi, abnormalitas kromosomal.
- (2) Sebelum lahir yaitu Infeksi Rubella (cacar) dan Faktor Rhesus (Rh).
- (3) Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.
- (4) Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi misalnya : meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.
- (5) Faktor sosio-kultural atau sosio budaya lingkungan.
- (6) Gangguan metabolisme / nutrisi seperti *Phenylketonuria*, *Gargoylisme*, dan *Cretinisme*.
- (7) Penyebab secara umum meliputi :
 - (a) Infeksi dan atau intoksikasi.
 - (b) Rudapaksa dan atau sebab fisik lain.
 - (c) Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (d) Penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir / post-natal).
- (e) Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (prenatal) yang tak diketahui.
- (f) Akibat kelainan kromosomal.
- (g) Gangguan waktu kehamilan (*gestational disorders*).
- (h) Gangguan pasca-psikiatrik atau gangguan jiwa berat (*post-psychiatry disorders*).
- (i) Pengaruh lingkungan
- (j) Kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan.

Sedangkan menurut Efendi (2008:12-13), penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya. Namun, secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi :

(1) Sebelum kelahiran (prenatal)

Prenatal yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan yang diketahui telah memiliki ketunaan (kelainan).

Periode embrio dimulai sejak saat pembuahan sampai kandungan berumur 3 bulan, periode janin muda berlangsung antara 3-6 bulan, dan periode janin aktini berlangsung antara 6-9 bulan. Faktor lain yang mempengaruhi kelainan anak pada masa prenatal ini antara lain penyakit kronis, diabetes, anemia, kanker, kurang gizi, obat-obatan, dan bahan kimia lain yang berinteraksi dengan ibu anak semasa hamil.

(2) Saat kelahiran (Neonatal)

Neonatal yaitu masa dimana kelainan itu terjadi pada saat bayi dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tap verlossing*), posisi bayi tidak normal, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) Setelah kelahiran (Postnatal)

Postnatal yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi, luka, bahan kimia, dan lain-lain.

Setiap anak tunagrahita memiliki berbagai karakteristik. Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:17-18), karakteristik anak tunagrahita adalah :

- (1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru.
- (2) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- (3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- (4) Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- (5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- (6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
- (7) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.

Sedangkan menurut Somantri (2009:106), karakteristik anak tunagrahita yaitu :

(1) Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal tersebut.

Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti menulis, berhitung, dan membaca juga sangat terbatas.



(2) Keterbatasan Sosial

Di samping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan bergaul di masyarakat. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

(3) Keterbatasan Fungsi Mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Pendidikan merupakan hak yang diperoleh untuk semua anak. Tidak hanya anak-anak normal, anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama. Namun, pelayanan pendidikan mereka berbeda. Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:19-20), pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita dapat diberikan pada :

(a) Kelas Transisi

Kelas Transisi adalah kelas bagi anak tunagrahita yang berada di sekolah reguler sebagai persiapan. Selain itu, sebagai pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak. Hal tersebut berguna agar anak tunagrahita mampu memahami kurikulum yang berlaku.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



(2) Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa)

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita yang diberikan pada Sekolah Luar Biasa. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB-C. Sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C1. Perbedaan sekolah tersebut berdasarkan tingkat kemampuan dari anak tunagrahita.

(3) Pendidikan Terpadu

Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular. Mereka belajar di kelas yang sama. Mereka juga dibimbing guru regular pada sekolah regular. Tidak jarang anak tunagrahita akan menemui kesulitan selama proses belajar mengajar. Jika anak tunagrahita mempunyai kesulitan akan mendapat bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari SLB terdekat.

(4) Program Sekolah di Rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita. Program ini dilakukan apabila anak tunagrahita tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya. Keterbatasan tersebut dapat berupa seperti sakit.

(5) Pendidikan Inklusif

Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah regular. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular. Mereka berada pada kelas yang sama. Selain itu, guru pembimbing pun sama.

(6) Panti (Griya) rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat. Hal tersebut berdasarkan anak tunagrahita yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah. Pada umumnya anak-anak tunagrahita yang memiliki kelainan ganda seperti

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penglihatan. Selain penglihatan, ada pula kelainan dalam hal pendengaran atau motorik.

B Penelitian Terdahulu

1. Komunikasi Instruksional pada “Terapi Tingkah Laku *Operant Conditioning*” bagi Anak *Difable* Mental Ringan dalam Penyesuaian Diri (Maya Ulfa, 2012)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi instruksional melalui “Terapi Tingkah Laku *Operant Conditioning*” bagi anak difabel mental ringan dalam penyesuaian diri di Yayasan Pendidikan Luar Biasa B.C.D. Nusantara Ber-asrama Depok yaitu mengenai proses pembelajaran yang dilakukan penerapi terhadap anak baik dari segi aktivitas kegiatan terapi, metode, dan lingkungan belajarnya.

Objek penelitian yaitu dua orang penerapi anak difabel mental ringan, pemilik Yayasan Pendidikan Luar Biasa B.C.D. Nusantara Ber-asrama Depok, dan seorang anak difabel mental ringan. Untuk keabsahan data, maka dilakukan wawancara kepada dua orang psikolog dan seorang pakar komunikasi instruksional sebagai informasi ahli. Metode penelitian adalah studi kasus. Instrumen utama penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan bantuan alat seperti kaset perekam dan kamera.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pengajaran dalam terapi tingkah laku *operant conditioning* dimulai dengan asesmen. Pengajaran bagi anak difabel mental ringan dilakukan secara pendekatan individual. Peran penerapi bagi anak difabel mental ringan sangat penting dalam keberhasilan terapi tingkah laku *operant conditioning*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Metode yang digunakan adalah metode khusus difabel mental, yaitu instruksi sistematis, instruksi dalam *setting* kehidupan nyata dengan materi sebenarnya, serta pengukuran tingkah laku fungsional dan dukungan terhadap tingkah laku positif. Evaluasi yang dilaksanakan dalam terapi tingkah laku *operant conditioning* bagi anak difabel mental ringan dilihat dari tingkat perkembangan kemampuan fungsional, yang meliputi sensori motor, kreativitas, interaksi sosial, dan bahasa.

2. Implementasi Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta (Fristyani Elisabeth Hutaaruk, Juni, 2014)

Komunikasi instruksional merupakan komunikasi dalam pengajaran di kelas dimana guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Pesan yang akan disampaikan adalah materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Orientasi komunikasi instruksional lebih banyak kepada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar.

Proses komunikasi instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Kenyataannya, tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik. Keterbatasan siswa dalam menerima pesan merupakan hambatan dalam komunikasi pendidikan. Oleh karena itu, dalam memberikan pembelajaran, guru harus menggunakan metode atau cara khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Peneliti memperoleh gambaran penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berdasarkan pengalaman subjek itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini adalah komunikasi instruksional yang diterapkan dalam mengajar tunagrahita adalah komunikasi secara verbal dan non-verbal.

Komunikasi verbal berupa kata-kata yang sederhana. Komunikasi non verbal yang dilakukan berupa gerakan tubuh. Selain itu juga ditemui adanya komunikasi interpersonal dimana guru mengajar secara individual. Kegiatan instruksional dimulai dengan sesi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pelajaran. Kemudian, kegiatan instruksional diakhiri dengan kegiatan evaluasi, dimana guru melakukan penilaian terhadap siswa.

Metode instruksional yang digunakan terdiri dari berbagai macam metode seperti metode ceramah, demonstrasi, dan sebagainya. Hal yang menjadi hambatan utama dalam komunikasi instruksional adalah rendahnya tingkat intelegensi (IQ) siswa. Hal ini berpengaruh terhadap sulitnya siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan.

3. Memahami Pengalaman Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Tunagrahita (Yuanita Putri Melati, 2015)

Siswa tunagrahita merupakan siswa dengan keterbatasan intelegensi. Keterbatasan intelegensi menyebabkan lemahnya kemampuan komunikasi siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita kerap dianggap tidak berguna dan memiliki masa depan yang kelam. Namun, dengan pendidikan dan penanganan dari sekolah dan guru yang sesuai dengan kemampuan dapat melatih keterampilan siswa tunagrahita sehingga menjadi pribadi yang mandiri di tengah masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keterbatasan komunikasi yang dimiliki siswa tunagrahita menjadi salah satu kendala guru dalam usahanya untuk memberikan pengajaran kepada siswa tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman komunikasi instruksional guru dengan siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merujuk pada paradigma interpretif dan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Coordinated Management of Meaning* dari W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen, konsep komunikasi instruksional, dan teori belajar aperpsi menurut Johan F. Herbart. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada metode fenomenologi dari Von Eckartsberg. Subjek penelitian adalah guru kelas keterampilan SLB Negeri Semarang yang mengampu siswa tunagrahita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tunagrahita, guru berusaha menjalin ikatan agar dapat memahami karakter dan latar belakang siswa. Hal tersebut berguna untuk menentukan pola pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing siswa. Ikatan dihasilkan melalui interaksi dan *sharing* yang dilakukan sehari-hari oleh guru kepada siswa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Komunikasi Instrukional pada Terapi Tingkah Laku <i>Operant Conditioning</i> bagi Anak Difabel Mental dalam penyesuaian Diri	Maya Ulfa (2012)	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi - Kedua penelitian berhubungan dengan anak difabel mental 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Maya Ulfa menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan fenomenologi - Penelitian Maya Ulfa berfokus pada komunikasi instruksional pada "Terapi Tingkah Laku <i>Operant Conditioning</i>" - Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dan fenomenologi
2.	Implementasi Komunikasi Instrukional Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan di SLB-1 Dharma Rena Ring Utara I Yogyakarta	Fristyani Elisabeth Hutauruk (2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik
3.	Memahami Pengalaman Komunikasi Instrukional Guru dalam Mengembangkan Minat dan Bakat	Yuanita Putri Melati (2015)	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua penelitian menggunakan metode fenomenologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Yuanita menggunakan teori <i>coordinated management of meaning</i>, sedangkan peneliti menggunakan teori fenomenologi dan interaksi simbolik

© Hak cipta Kwik Kian Gie School of Business dan Informatika Kwik Kian Gie

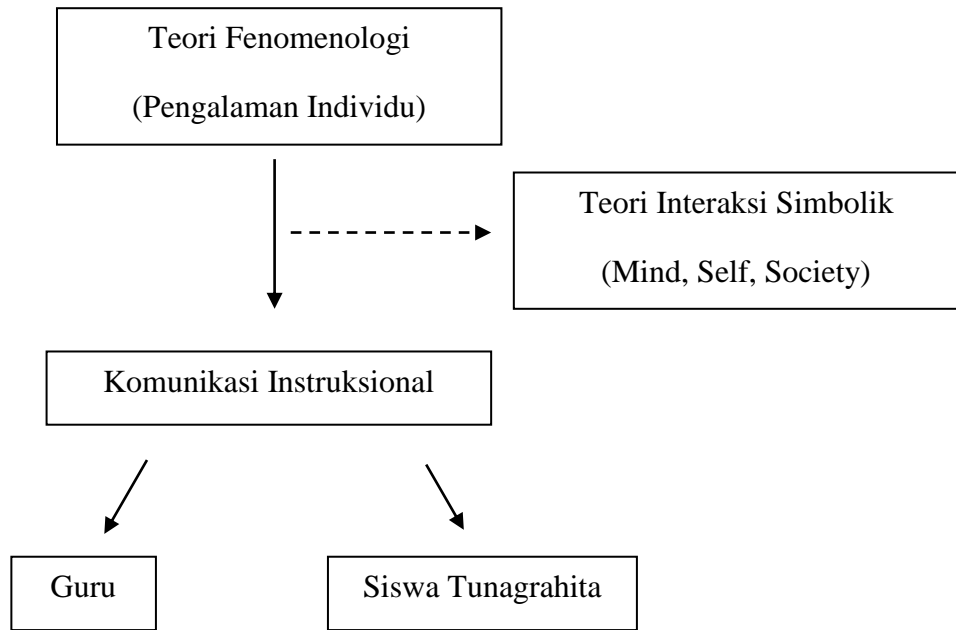
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Setiap guru pasti memiliki pengalaman ketika mereka pertama kali bertemu dan berkomunikasi dengan siswa penyandang tunagrahita. Mereka memiliki berbagai pengalaman tersendiri ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita. Dengan berjalannya waktu pengalaman guru tersebut akan bertambah dan dapat mempengaruhi pemahaman guru terhadap siswa dan cara guru berperilaku terhadap siswanya.

Seorang guru saat memulai interaksi tentunya memiliki pandangan tersendiri mengenai seorang anak tunagrahita. Berdasarkan pemikirannya tersebut akan mempengaruhi cara guru memperlakukan anak tersebut. Setelah berinteraksi dengan anak tunagrahita, guru baru dapat mengembangkan interaksi sesuai dengan makna yang dimiliki oleh guru terhadap siswa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.